

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sebagai negara baru, Republik Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah fundamental salah satunya adalah krisis pengakuan kedaulatan dimata’

‘ dunia internasional. Dalam hal ini, negara-negara Barat, khususnya Belanda, belum mengakui sepenuhnya berdirinya Republik Indonesia sebagai negara merdeka, meski telah memiliki wilayah, rakyat, dan pemerintahan. Pengakuan internasional memiliki peran penting dalam memperkuat kedudukan suatu negara sebagai subjek hukum dalam hubungan internasional. Tuntutan untuk memperoleh pengakuan internasional mendorong Sutan Syahrir untuk menempuh strategi moderat yang menekankan pada diplomasi. Sutan Syahrir percaya bahwa jalan moderasi yang bersifat non-konfrontatif menjadi salah satu cara untuk memenuhi kriteria kenegaraan sekaligus memperoleh pengakuan internasional.

Pandangan hukum yang cenderung idealis ini segera berhadapan dengan kenyataan ancaman militer Belanda (NICA) yang semakin gencar berupaya menegakkan kembali kekuasaan kolonialismenya melalui ancaman serangan fisik dan Agresi Militer (Rizal, 2021). Kenyataan konfrontatif dari Belanda memperkuat keyakinan Tan Malaka untuk mengedepankan strategi perjuangan revolusioner. Tan Malaka percaya bahwa kemerdekaan tidak dapat dicapai melalui perundingan di tengah tekanan militer (Santosa, 2010).

Kajian historiografi mengenai periode Revolusi Nasional Indonesia telah mengidentifikasi perbedaan strategi moderasi Syahrir dan revolusi Tan Malaka. Meski begitu, masih terdapat kebutuhan untuk menganalisis secara terintegrasi bagaimana kontestasi strategi keduanya mempengaruhi jalannya upaya Republik Indonesia yang baru merdeka dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan selama periode 1945-1949. Dalam penelitian ini, kontestasi strategi dipahami bukan sekadar sebagai adanya perbedaan

pandangan antara Sutan Syahrir dan Tan Malaka, melainkan sebagai persaingan aktif antara dua strategi politik yang berupaya mempengaruhi arah perjuangan Republik Indonesia dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan. Kontestasi tersebut terjadi melalui perdebatan mengenai diplomasi dengan Belanda, pembentukan Persatuan Perjuangan sebagai kekuatan oposisi terhadap kebijakan pemerintah, serta berbagai dinamika politik yang memperlihatkan Upaya masing-masing pihak untuk menjadikan strateginya sebagai arah utama perjuangan Republik Indonesia dalam memperoleh kedaulatan.

Kajian ini secara spesifik mengambil periode tahun 1945-1949 karena merupakan waktu yang sangat krusial. Periode ini ditandai dengan tekanan eksistensial yang kemudian melahirkan sebuah kontestasi strategi antara diplomasi Syahrir dan revolusi Tan Malaka. Pada masa ini, Indonesia tidak hanya menghadapi ancaman berupa serangan militer Belanda, tetapi juga terancam untuk menjadi sebuah negara yang tidak diakui kedaulatannya di mata dunia internasional.

Periode 1945-1949 sendiri merupakan masa revolusi kemerdekaan, dimana untuk pertama kalinya dalam kehidupan kebanyakan masyarakat tiba-tiba. Hasilnya menurut Ricklefs (2007) adalah kemunculan suatu bangsa yang tidak selaras dengan timbulnya persaingan-persaingan sengit di antara Individu dan kekuatan-kekuatan sosial yang saling bertentangan. Kondisi internal yang tidak selaras inilah yang menjadi arena kontestasi dari dua kutub strategi yakni moderat dan revolusi, yang kemudian mempengaruhi upaya RI untuk mengatasi krisis di luar.

Oleh karena itu, periode ini secara sempurna mampu membingkai kontestasi antara Sutan Syahrir dan Tan Malaka untuk meraih pengakuan terhadap kedaulatan RI. Dalam hal ini, Syahrir bergerak cepat untuk meyakinkan komunitas internasional bahwa RI adalah negara rasional yang layak untuk diakui, sementara Tan Malaka terus memastikan bahwa semangat revolusi dan perjuangan fisik rakyat tidak pudar dan tidak menundukkan diri pada kompromi yang dianggap merugikan. Dengan demikian, periode ini

menjadi medan pengujian bagi strategi keduanya dalam mempengaruhi upaya RI dalam mengatasi krisis pengakuan kedaulatan.

Penelitian sebelumnya mengenai periode revolusi nasional telah banyak mengidentifikasi dua kutub sosialisme yang diwakili oleh Syahrir yang terkenal akan moderasinya dan Tan Malaka dengan gaya revolusionernya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahman, F. (2015) dengan judul “Perbedaan Pemikiran dan Politik Sutan Sjahrir dan Tan Malaka terhadap Revolusi Indonesia 1945-1949”. Meski begitu, penelitian-penelitian yang ada memiliki kecenderungan untuk menganalisis keduanya secara parsial seperti penelitian yang dilakukan oleh Paulus Kolo (2016) dengan judul “Merdeka Seratus Persen Menurut Tan Malaka” dan Sabiring, U., dkk. (2014) yang berjudul “kebijakan Politik Perdana Menteri Sutan Sjahrir untuk Mempertahankan Kemerdekaan”. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu hanya berfokus dan berhenti pada tahap perbandingan ideologi atau pemetaan strategi yang diambil keduanya secara terpisah. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini tidak hanya membandingkan strategi diplomasi Sutan Syahrir dan strategi revolusioner Tan Malaka, melainkan berupaya menunjukkan bahwa upaya Republik Indonesia dalam memperoleh pengakuan kedaulatan berlangsung di tengah dinamika politik yang lahir dari kontestasi antara strategi diplomasi Sutan Syahrir dan revolusi Tan Malaka pada periode 1945-1949. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis mengenai pergulatan antara strategi diplomasi dan revolusi sebagai faktor yang turut mempengaruhi upaya RI dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan selama periode 1945-1949.

. Secara teoritis, pertarungan strategi keduanya akan dibedah menggunakan Konsep Tindakan Sosial Max Weber. Konsep ini digunakan untuk menganalisis perbedaan pemilihan strategi yang diambil keduanya untuk mengatasi krisis pengakuan kedaulatan pada periode 1945-1949.

Selain Konsep Tindakan Sosial Weber, kajian ini akan turut menggunakan Teori Orientalisme Edward Said untuk menganalisis bagaimana negara- negara Barat memandang Republik Indonesia. Pandangan

orientalis yang melihat bangsa Asia sebagai bangsa yang irasional dan karenanya dianggap tidak mampu memerintah diri sendiri turut menjadi faktor penghambat pengakuan kedaulatan. Kemudian teori ini akan digunakan untuk membantu menganalisis bagaimana dampak pendekatan strategi yang diambil keduanya mempengaruhi citra Indonesia di mata internasional. Dengan demikian, penggunaan Teori Orientalisme Said akan memperkuat pemahaman akan krisis pengakuan kedaulatan, yang menjadi titik fokus utama dalam kajian ini.

Studi tentang kontestasi Syahrir dan Tan Malaka mengenai krisis pengakuan kedaulatan memiliki nilai edukatif dan relevansi kontemporer yang cukup signifikan. Mempelajari kontestasi keduanya dapat membantu kita memahami secara komprehensif batas-batas efektivitas diplomasi dan batas-batas perjuangan revolusioner dalam menentukan nasib sebuah bangsa. Hal ini merupakan pelajaran yang berharga bagi pembuat kebijakan masa kini dalam menentukan strategi terbaik dalam mempertahankan serta menjaga kepentingan nasional di tengah kompleksnya atmosfer geopolitik global. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya historiografi dengan menunjukkan bahwa Revolusi Indonesia bukanlah merupakan peristiwa yang monolitik, melainkan penuh dengan dinamika internal yang layak dikaji secara lebih mendalam dan kritis.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi berdasarkan dimensi temporal dan spasial untuk menjaga fokus kajian agar tetap sistematis. Secara temporal, penelitian ini dibatasi pada periode Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1949. Tahun 1945 dipilih sebagai titik awal karena merupakan tahun terjadinya Proklamasi Kemerdekaan RI. Meskipun telah dideklarasikan, kedaulatan RI masih bersifat sepihak, sementara salah satu syarat berdirinya sebuah negara dalam hukum internasional adalah adanya pengakuan dari negara lain. Ketidaksediaan Belanda dan negara Barat lain dalam mengakui Indonesia sebagai entitas politik yang berdaulat inilah yang memicu krisis

pengakuan kedaulatan sekaligus memunculkan kontestasi strategi di antara Syahrir dan Tan Malaka. Tahun 1949 dipilih sebagai titik akhir karena merupakan penutup dari upaya Indonesia sebagai negara baru untuk secara resmi mendapat pengakuan kedaulatan melalui Konferensi Meja Bundar. Sementara itu, secara spasial, kajian ini difokuskan pada Indonesia sebagai arena utama perjuangan diplomasi dan revolusi selama tahun 1945-1949.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Syahrir dan Tan Malaka memiliki pendekatan atau strategi yang berbeda dalam upaya menangani krisis pengakuan kedaulatan RI di tahun 1945-1949?
2. Bagaimana kontestasi strategi diplomasi Sutan Syahrir dan strategi perjuangan revolusioner Tan Malaka memengaruhi upaya RI dalam memperoleh pengakuan kedaulatan RI di mata internasional pada periode 1945-1949?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontestasi antara strategi Diplomasi Sutan Syahrir yang moderat dan strategi perjuangan Tan Malaka yang revolusioner serta konsekuensinya terhadap upaya RI dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan di mata dunia internasional pada periode 1945-1949.

2. Kegunaan Teoritis

Kajian ini setidaknya dapat memberikan dua kontribusi utama, yaitu pengisian kesenjangan historiografi dan pengembangan model analisis. Pada poin pertama, kajian ini menyediakan analisis yang terintegrasi mengenai konsekuensi dari kontestasi strategi Sutan Syahrir dan Tan Malaka dalam menangani krisis pengakuan kedaulatan. Pada poin kedua, kajian ini menggunakan konsep tindakan sosial Max Weber dan Orientalisme Edward Said untuk membedah perbedaan strategi yang

diambil oleh Sutan Syahrir dan Tan Malaka dalam menghadapi tantangan berupa krisis pengakuan kedaulatan.

3. Kegunaan Praktis

Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi para pembuat kebijakan serta diplomat modern dalam merumuskan strategi nasional yang komprehensif dalam menghadapi tantangan geopolitik dengan menyajikan analisis historis mengenai konsekuensi dari perpecahan elite dan strategi ganda (kontestasi Syahrir dan Tan Malaka) saat negara menghadapi tekanan eksistensial pada tahun-tahun awal kemerdekaan (1945-1949).

D. Kerangka Analisis

Untuk memahami dinamika kontestasi antara Sutan Syahrir dan Tan Malaka dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, penelitian ini menggunakan Konsep Tindakan Sosial Max Weber. Weber memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada tujuan tertentu (Weber, 1947). Dalam konteks ini, perbedaan strategi yang diambil oleh Sutan Syahrir dan Tan Malaka dipahami bukan hanya sekadar respons spontan terhadap situasi revolusi, tetapi sebagai pilihan tindakan yang didasarkan pada kecenderungan orientasi rasionalitas yang berbeda dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan.

Penelitian akan memfokuskan analisis pada dua jenis tindakan sosial Weber, yakni tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) dan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Tindakan rasional instrumental merujuk pada tindakan yang mempertimbangkan hubungan antara tujuan dan sarana yang ada, sedangkan tindakan rasional berorientasi nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai yang dianggap penting meskipun tidak selalu menjamin keberhasilan praktis (Weber, 1947). Kedua konsep tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk membaca kecenderungan orientasi tindakan yang mendasari pilihan strategi politik Sutan Syahrir dan Tan Malaka dalam menghadapi krisis pengakuan kedaulatan.

Melalui kerangka tersebut, strategi diplomasi dan negosiasi yang ditempuh Sutan Syahrir dipahami sebagai kecenderungan terhadap bentuk tindakan rasional instrumental karena berorientasi pada upaya memperoleh pengakuan internasional melalui jalur diplomatik yang dianggap lebih realistis dengan mempertimbangkan situasi dalam dan luar negeri pasca Perang Dunia II. Sebaliknya, tuntutan merdeka 100% dan strategi revolusioner Tan malaka lebih dekat dengan tindakan rasional berorientasi nilai karena didasarkan pada keyakinan bahwa kemerdekaan penuh tidak dapat dikompromikan meskipun menghadapi tantangan politik dan militer.

Selain itu, digunakan juga Teori Orientalisme yang dikembangkan oleh Edward Said akan digunakan untuk membantu memahami bagaimana perjuangan diplomasi dan revolusi Indonesia dipersepsikan dalam konteks hubungan internasional pada awal kemerdekaan. Teori Orientalisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana pandangan negara-negara Barat terhadap bangsa-bangsa Timur mempengaruhi sikap mereka terhadap kemerdekaan Indonesia.

Menurut Edward Said, Orientalisme merupakan suatu sistem pengetahuan yang membentuk cara pandang Barat terhadap Timur. Said menjelaskan bahwa Orientalisme memiliki beberapa definisi yang saling terkait. Di satu sisi, Orientalisme hadir dalam bentuk akademik, yakni sebagai tradisi keilmuan yang mengkaji Timur melalui berbagai aktivitas seperti pengajaran, penelitian, dan penulisan. Di sisi lain, Orientalisme juga beroperasi sebagai gaya berpikir yang berlandaskan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara Timur (*orient*) dan Barat (*occident*) (Said, 2003). Untuk itu, dunia Timur tidak dipahami sebagaimana adanya, melainkan dikonstruksikan sebagai entitas yang berbeda yang terletak pada posisi yang jauh lebih rendah dari dunia Barat.

Selain itu, Orientalisme telah berkembang menjadi suatu apparatus kekuasaan yang secara historis telah mengakar sejak abad ke-18, yang memungkinkan Barat untuk memproduksi sekaligus mengontrol pengetahuan

atas Timur. Hal tersebut dilakukan melalui praktik-praktik seperti membuat pernyataan, melakukan perizinan terhadap suatu pandangan tertentu, mendeskripsikan, mengajarkan, serta mengatur Timur (Said, 2003). Dengan kata lain, pengertian terkait dengan bagaimana Barat melakukan praktik dominasi yang selanjutnya membuatnya memiliki kewenangan atas Timur.

Said menuturkan pula bahwa salah satu karakteristik utama dalam relasi antara Timur dan Barat adalah posisi Barat yang senantiasa berada dalam kedudukan yang lebih kuat dengan menempatkan dirinya sebagai pusat otoritas baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun dalam produksi pengetahuan. Dengan posisi ini, Barat tidak hanya memiliki kemampuan untuk mendefinisikan Timur, tetapi juga untuk turut menentukan bagaimana Timur dipahami oleh dunia.

Praktik tersebut direproduksi melalui berbagai istilah dan kategori yang secara konsisten membedakan Barat dan Timur dalam kerangka dikotomis yang bersifat positif dan negatif. Barat digambarkan sebagai yang bersifat rasional dewasa, beradab, dan menjadi perwujudan dari kemajuan. Sebaliknya, Timur digambarkan sebagai entitas irasional, terbelakang, tidak beradab, kekanak-kanakan, yang secara fundamental berbeda dengan Barat.

Dalam konteks awal kemerdekaan Indonesia, cara pandang semacam ini turut mempengaruhi sikap negara-negara Barat terhadap Republik Indonesia yang baru diproklamasikan, Indonesia kerap kali dipandang sebagai negara yang belum stabil dan untuk itu belum sepenuhnya mampu menjalankan pemerintahan secara mandiri. Untuk itu, teori Orientalisme digunakan sebagai alat bantu untuk memahami representasi Indonesia dalam arena internasional yang turut mempengaruhi proses pengakuan kedaulatan RI, di samping faktor-faktor lain seperti kepentingan geopolitik, dinamika pasca Perang Dunia II, dan kepentingan kolonial Belanda.

Melalui kerangka Orientalisme ini, strategi yang ditempuh oleh Sutan Syahrir dan Tan Malaka dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan diplomasi yang ditempuh oleh Syahrir dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun citra Indonesia sebagai negara yang layak untuk memperoleh pengakuan internasional. Sementara itu, strategi revolusioner yang didorong oleh Tan Malaka mencerminkan upaya mempertahankan kemerdekaan melalui mobilisasi kekuatan rakyat dan penolakan terhadap kompromi dengan kekuatan kolonial. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan dua strategi yang berbeda dalam menghadapi tantangan internasional terhadap legitimasi kemerdekaan Indonesia.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Historis yang mencakup 5 tahap utama, yaitu Pemilihan Topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi, dan penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2018).

Tahapan dalam penelitian ini bermula dengan melakukan pemilihan topik. Pemilihan ini dilakukan melalui telaah dan identifikasi literatur terdahulu yang kemudian ditemukan adanya kebutuhan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi diplomasi Sutan Syahrir dan Revolusioner Tan Malaka terhadap krisis pengakuan kedaulatan RI tahun 1945-1949.

Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah Kongres Pemuda Republik Indonesia untuk mengetahui respons kalangan pemuda terhadap Persetujuan Linggarjati, serta naskah Kronologi Gerakan Revolusioner Rakyat untuk melihat tanggapan masyarakat terhadap Perjanjian Renville. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tulisan-tulisan Sutan Syahrir dan Tan Malaka seperti *Perjuangan Kita*, *Parlemen atau Soviet*, dan *Tiga Brosur* karya Tan Malaka untuk memahami landasan pemikiran yang mendasari strategi politik yang diambil keduanya.

Adapun sumber sekunder yang digunakan meliputi buku-buku

karya Benedict Anderson yang berjudul *Revolusi Pemuda*, kemudian Syahrir: *Politik dan Pengasingan* karya Rudolf Mrazek, serta karya Harry A. Poeze yang berjudul *Tan Malaka: Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid I-IV*, disertai berbagai buku dan artikel ilmiah lain yang relevan dengan penelitian.

Setelah mengumpulkan sumber, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan kritik atau verifikasi baik secara eksternal maupun internal untuk memastikan keabsahan sumber. Pada verifikasi eksternal dilakukan dengan terlebih dahulu memeriksa autentisitas setiap sumber yang digunakan. Misalnya, tulisan-tulisan Sutan Syahrir seperti *Perjuangan Kita* dan karya-karya Tan Malaka seperti *Parlemen atau Soviet*, *Tiga Brosur*, serta *Gerpolek* diperiksa berdasarkan identitas penulis, tahun penerbitan, penerbit, dan riwayat publikasinya. Untuk dokumen arsip seperti naskah Kongres Pemuda Republik Indonesia dan Kronologi Gerakan Revolusioner Rakyat, penulis menelusuri asal-usul dokumen serta konteks waktu penyusunannya guna memastikan bahwa dokumen tersebut merupakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi antar berbagai sumber untuk menguji konsistensi informasi. Sebagai contoh, pandangan Tan Malaka mengenai penolakannya terhadap perundingan dengan Belanda dan tuntutan atas kemerdekaan penuh dibandingkan dengan uraian yang terdapat dalam *Java in Time of Revolution* karya Benedict Anderson, *Tan Malaka: Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia Jilid II* karya Harry A. Poeze, serta *Gerpolek* karya Tan Malaka. Melalui proses tersebut penulis menemukan adanya kesesuaian mengenai konsistensi sikap Tan Malaka dalam memandang perjuangan kemerdekaan sebagai jalan untuk mempertahankan kemerdekaan dan memperoleh pengakuan kedaulatan secara utuh. Langkah yang sama dilakukan terhadap sumber-sumber mengenai strategi diplomasi Sutan Syahrir.

Sumber-sumber yang telah melalui proses verifikasi selanjutnya dapat diinterpretasi atau ditafsirkan. Proses interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analitis, di mana fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan dan ditafsirkan berdasarkan kerangka teoritis yang dalam hal ini adalah konsep Max Weber mengenai Tindakan Sosial dan Teori Orientalisme Edward Said. Misalnya dalam hal ini pernyataan dalam buku “Tempo Edisi Khusus Sjahrir” mengatakan bahwa ia melihat pengakuan kedaulatan dari negara lain itu penting, yang membuatnya mengambil jalur moderat lewat diplomasi. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya Sutan Syahrir menepis pandangan orientalisme yang memandang wilayah Timur, yang di dalamnya termasuk Indonesia, sebagai entitas irasional dan terbelakang serta hanya mengerti bahasa kekerasan yang untuk itu senantiasa perlu dikelola atau diperintah.

Selanjutnya fakta yang telah diinterpretasi dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat diuji. Hasil penelitian dituliskan dengan pendekatan deskriptif-analitis.

2. Bahan Sumber

Sumber penelitian didapat dari arsip, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan konteks penelitian. Beberapa sumber primer yang digunakan berupa Arsip Kementerian Penerangan (1945-1949) dan Arsip Djogya Documenten (1945-1949), buku-buku yang ditulis langsung oleh Syahrir dan Tan Malaka, serta literatur-literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.